

**Produksi Ruang Publik dan Implikasi Terhadap Interaksi
Masyarakat di Perumahan Anging Mammiri di Kota
Makassar**

TESIS



**Rahayu
E032211002**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**Produksi Ruang Publik dan Implikasi Terhadap Interaksi
Masyarakat di Perumahan Anging Mammiri di Kota
Makassar**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh

Rahayu

Kepada

PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**PRODUKSI RUANG PUBLIK dan IMPLIKASI TERHADAP INTERAKSI
MASYARAKAT di PERUMAHAN ANGING MAMMIRI RESIDENCE KOTA
MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

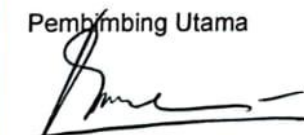
RAHAYU

E032211002

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **21 AGUSTUS 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan


Menyetujui,

Pembimbing Utama

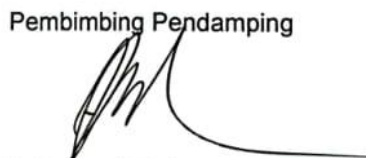


Dr. Ramli AT, M.Si
Nip. 19660701 199903 1 002

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,


Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
Nip. 19700513 199702 1 002

Pembimbing Pendamping



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
Nip. 197005131 199702 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. Phll Sukri, S.IP, M.Si
Nip. 19750818 200801 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rahayu
NIM : E032211002
Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Agustus 2023


Rahayu

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan ke pada penulis. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang menghantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang seperti saat ini. Rasa syukur tak terhingga kepada ALLah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis sebagai syarat dalam menyelesaikan studi pada program Magister Sosiologi Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis telah mencurahkan seluruh upaya. Namun, perlu disadari bahwa penulis hanyalah manusia biasa terdapat kesalahan dan kekurangan sehingga penulis memohon maaf atas hal tersebut. dalam perjalanan penyelesaian tentunya penulis juga banyak mendapatkan hambatan serta rintangan. Namun pada akhirnya penulis dapat melaluinya berkat bimbingan dan semangat dari berbagai pihak, baik itu secara moral maupun spiritual. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Teristimewa ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, yakni Abdul Rahim yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan dan juga Ibu Lili Wahyuni yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap melanjutkan studi hingga di tahap ini dan juga menjadi kekuatan penulis untuk terus berjuang di dunia pendidikan. Tak lupa saudara

penulis yakni Muh. Agung Pratama dan Ismail Dwi Prasetyo sebagai pondasi terkuat bagi penulis, terima kasih telah memberikan dukungan, doa dan memotivasi penulis selama proses pendidikan penulis.

2. Penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada komisi penasehat, Dr. Ramli AT, M.Si dan Dr. Rahmat Muhammad, M.Si yang memiliki peran sentral secara akademik dalam kelahiran karya ini. Tugas Akhir ini tidak pernah lengkap dan tidak pernah selesai tanpa kesediaan dan kebesaran hatinya. Mereka telah mencurahkan tenaga dan waktu untuk mendidik dan membentuk kami menjadi pribadi dan alumni yang dapat membanggakan.
3. Ucapan terima kasih juga sedalam-dalamnya kami sampaikan kepada tim penguji, Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph. D, Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si, dan Dr. Sawedi Muhammad, M.Si. Melalui kritikan, saran dan pergulatan pemikiran baik di arena ujian maupun di luar, telah membantu dalam penyempurnaan tulisan-tulisan kami. Proses penyelesaian kami juga tidak pernah secepat ini tanpa sumbangsi dari tenaga kependidikan Unhas, baik dari dosen maupun staf administrasi. Atas jasa-jasa dan keikhlasannya kami sampaikan terima kasih.
4. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada seluruh informan, masyarakat setempat dan kawan kami yang menemani selama di lapangan. Berkat bala bantuan, tenaga, waktu, materi dan

kerjasamanya, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan data di lokasi penelitian tanpa hambatan yang berarti.

5. Teristimewa kepada Bapak Sahir Tahir beserta keluarga, telah banyak berjasa buat penulis di kota Daeng sejak tahun 2021 hingga sekarang.
6. Kepada teman-teman seperjuangan S2 Sosiologi 2021awal, kepada saudara (i) Kak Tristan, Dienul, Yuliana, Kak faizah, Kak Dini, Kak Wadda, Kak Subair, Kak fajar, Diman dan aswar yang telah mengukir cerita dalam proses perjalanan pendidikan penulis.
7. Kepada teman-teman pengurus Forum Mahasiswa Magister Sosiologi, Teruntuk ketua Formasi yang menjabat salaam penulis menempuh pendidikan yanki, Kakanda Lukman, Kakanda Ahmad Muhajir, Saudara Moch. Dinul Fajry dan Saudari Bitu.

Semoga ALLAH SWT membalas semua kebaikan mereka. Penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang pernah penulis lakukan . Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapapun. Sekian Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 1 Agustus 2023

Penulis,

Rahayu

ABSTRAK

RAHAYU. *Pemanfaatan Ruang Publik dan Interaksi Masyarakat Gated Community di Perumahan Anging Mammiri* (dibimbing oleh M. Ramli AT. dan Rahmat Muhammad).

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di kota besar berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan hunian, sehingga menimbulkan banyak pertumbuhan perumahan baik yang standar maupun menengah ke atas. *Gated community* merupakan salah satu bentuk perumahan yang kawasannya dikelilingi oleh tembok yang menjadi pembatas antara masyarakat yang ada di dalam perumahan tersebut dan masyarakat yang berada di luar perumahan. Salah satu bentuk perumahan *gated community* yang ada di Kota Makassar adalah perumahan Anging Mammiri *Residence* yang terletak di Jalan Hertasning. Di perumahan Anging Mammiri terjadi pemanfaatan ruang. Lahan-lahan yang sebelumnya kosong dimanfaatkan untuk membangun fasilitas-fasilitas publik yang digunakan warga sebagai ruang sosial yang dapat mewadai interaksi sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi ruang publik di kawasan perumahan Anging Mammiri dalam perspektif Henry Lefebvre. Teori produksi ruang Lefebvre dibagi menjadi tiga yaitu praktik ruang, ruang representasi dan representasi ruang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk pemanfaatan ruang publik sebagai representasi ruang sosial di kawasan perumahan Anging Mammiri digunakan untuk kegiatan berolah raga, tempat untuk menghabiskan waktu di sore hari, dan tempat berkumpul serta bermain bagi anak-anak dan anak remaja. (2) Ruang sosial yang terbentuk di kawasan perumahan Anging Mammiri menjadi ruang hidup karena aktivitas warga di ruang publik tersebut menimbulkan interaksi. (3) Ruang publik yang ada di perumahan Anging Mammiri dapat dikatakan sebagai simbol yang mampu mengubah lahan kosong menjadi ruang publik yang tertata dengan rapi, dan (4) bentuk interaksi sosial masyarakat yang terjalin di perumahan Anging Mammiri adalah kerja sama, solidaritas mekanik, akomodasi, dan asimilasi, serta persaingan.

Kata kunci: pemanfaatan ruang, produksi ruang Henry Lefebvre, interaksi masyarakat *gated community*.



ABSTRACT

RAHAYU. *Utilization of Public Space and Gated Community Interaction in Anging Mammiri Housing Complex* (supervised by Ramli AT and Rahmat Muhammad)

The high rate of population growth in big cities has an impact on the increase of the need for housing, giving rise to a lot of growth in housing both in terms of standard and middle to above. A gated community is a form of housing in which the area is surrounded by a wall which forms a barrier between the people inside the housing and the people outside the housing. One form of gated community housing in Makassar City is Anging Mammiri Residence housing located on Jalan Hertasning. In Anging Mammiri housing, there is space utilization where previously vacant land is used to build public facilities that are used by residents as social spaces that can facilitate community social interaction. This study aims to describe the representation of public space in Anging Mammiri residential area from the perspective of Henry Lefebvre. The theory of Lefebvre space production is divided into three namely, space practice, space representation, and space representation. This research used descriptive qualitative method, i. e. the collection of primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out using observation, interview, and documentation methods. The data analysis technique used was data reduction, data presentation and conclusion. The research results show that (1) the form of utilizing public space as a representation of social space in Anging Mammiri residential area functions for sports activities, as a place to spend time in the afternoon, as a place to gather, and as a play for children and adolescents; (2) the social space formed in Anging Mammiri residential area becomes a living space because the activities of the residents in the public space generate interaction; (3) the public space in Anging Mammiri housing complex can be said to be a symbol that can be able to transform empty land into a public space that is built neatly and in an orderly manner, and (4) the forms of community social interaction existing in Anging Mammiri housing are cooperation, mechanical solidarity, accommodation and assimilation, and competition.

Keywords: spatial utilization, space production of Henry Lefevre, gated community interaction



DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN PENGAJUAN TESIS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	ii
DAFTAR ISI	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Lampiran.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Bellakang.....	7
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Teori Produksi Ruang Henry Lavebre	9
B. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial george Simmel.....	21
C. Konsep-konsep Interaksi Sosial.....	24
D. Ruang Publik di perumahan.....	31
E. Peraturan Tentang Penyediaan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial.	34
F. Revolusi Kaum Urban dan hak Atas Kota	37
G. Penelitian Terdahulu	45
H.Kerangka Konsep	49
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	52
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	53
C. Informan Penelitian.....	53
D. Sumber Data	55
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data	59
BAB IV LOKASI PENELITIAN.....	63
A. Sejarah Berdirinya Perumahan Anging Mammiri	63

B. Kondisi Demografi	67
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian	70
1. Awal Mula Pembangunan Ruang Publik di Perumahan Anging Mammiri	70
2. Produksi Ruang Publik di Perumahan Anging Mammiri	73
3. C..Implikasi Ruang Publik Terhadap Interaksi Masyarakat di Perumaahn Anging Mammiri	83
B. Pembahasan	98
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan.....	<u>104</u>
B. Saran.....	<u>106</u>
DAFTAR PUSTAKA	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan perumahan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga untuk melayani berbagai kebutuhan manusia, menyediakan lokasi yang menentukan jarak relatif ke berbagai fasilitas, dan memberikan status relatif tertentu pada seseorang Catanese (1988). Salah satu upaya pemenuhan kebutuhan perumahan adalah melalui penyediaan perumahan secara formal. Perumahan formal (*planned settlement*) merupakan perumahan yang dibangun oleh aturan yang jelas serta dilengkapi dengan pelayanan dan kelengkapan permukiman yang dirancang sebelum dihuni sehingga perumahan memiliki pola yang teratur (Kuswartojo, 2005). Penyediaan perumahan formal dapat dilakukan oleh Perum Perumnas dan developer swasta.

Ketersediaan fasilitas sosial di lingkungan perumahan memiliki peran penting bagi perkembangan aktivitas penghuni perumahan. Hal ini sejalan dengan fungsi perumahan yang tidak hanya sebagai tempat tinggal, namun juga untuk memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya guna meningkatkan kualitas hidup penghuni perumahan sehingga diperlukan ketersediaan fasilitas sosial di dalamnya. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Yeates (1980) yang mendefinisikan fasilitas sosial sebagai aktivitas dan materi yang melayani kebutuhan masyarakat dalam memberi kepuasan sosial, mental dan spiritual.

Ketersediaan prasarana dan sarana dalam perumahan yang mampu melayani kebutuhan para penghuninya akan meningkatkan kualitas hidup penghuni. Brown (dalam Yuan et al, 1999: 168) mengungkapkan bahwa lingkungan perumahan yang baik adalah lingkungan yang mampu menyediakan kenyamanan, keamanan, dan mampu memberikan kesenangan tersendiri bagi penghuninya. Kenyamanan suatu lingkungan perumahan salah satunya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas yang lengkap di dalam perumahan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Yeates (1980) yang menyatakan bahwa fasilitas sosial merupakan aktivitas dan materi untuk melayani kebutuhan masyarakat yang memberi kepuasan sosial, mental dan spiritual. Keberadaan fasilitas sosial di perumahan berfungsi dalam memberikan pelayanan kepada para penggunanya guna meningkatkan kehidupan sosial masyarakat dan menyelenggarakan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam konsep Neighborhood Unit, Clarence Perry (1929) mengungkapkan bahwa ketersediaan fasilitas sosial dalam perumahan berfungsi untuk meningkatkan keinginan berinteraksi penghuninya. Perry menekankan bahwa fasilitas sosial berupa sekolah dasar, taman dan ruang terbuka, area institusi serta area pebelanjaan lokal (local shop) merupakan sarana fisik yang mampu mendorong interaksi antar penghuni. Dalam menciptakan kondisi neighborhood yang ideal, fasilitas-fasilitas tersebut didesain dengan jarak capai tidak lebih dari $\frac{1}{4}$ mil (400 meter)

dari pusat perumahan agar memunculkan dorongan untuk menjangkau fasilitas-fasilitas tersebut dengan berjalan kaki.

Secara normatif, penyediaan fasilitas sosial telah diatur melalui peraturan Menteri Perumahan Rakyat Nomor 11 tahun 2008 tentang pedoman keserasian kawasan perumahan dan permukiman, mengatur bahwa 30% dari lahan yang ada digunakan untuk fasilitas Sosial (fasos) dan fasilitas umum (Fasum).

Pada umumnya, penyediaan sarana dan prasarana pada perumahan formal berbeda-beda tergantung dari tujuan pembangunan. Permukiman yang nyaman dan menarik untuk ditinggali dapat diciptakan melalui penyediaan fasilitas sosial (fasos) dan fasilitas umum (fasum) yang lengkap dan memadai. Penyediaan fasilitas tersebut mutlak diperlukan sebagai sarana interaksi sosial untuk menciptakan kota yang nyaman dan menarik. Perbedaan motivasi tersebut seringkali menjadikan developer hanya menyediakan fasilitas yang disesuaikan dengan standar masing-masing tanpa memperhatikan kebutuhan dan karakteristik penghuni karena pada dasarnya developer memiliki kecenderungan untuk lebih berorientasi pada profit yang diharapkan.

Fasos dan fasum merupakan fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat di suatu area permukiman. Penyediaan berbagai fasilitas telah diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah dan rencana rincinya, dimana implementasinya dapat dilakukan dengan kerjasama antara Pemerintah Daerah (Pemda) dengan masyarakat maupun swasta.

Pembangunan

fasos dan fasum di lingkungan perumahan dapat dilakukan oleh pihak pengembang dan kemudian diserahkan kepada Pemda, dalam hal ini Pemda perlu melakukan pengawasan untuk melindungi hak masyarakat. Penyediaan dan penyerahan fasilitas tersebut telah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 9/2009.

Beberapa pengembang telah bersedia menyedaiakan fasilitas di lingkungan perumahan yang mereka kembangkan. Namun, permasalahannya di hadapi pihak pengembang enggan untuk menyerahkan fasilitas yang telah dibangun tersebut kepada Pemda. Implikasi yang terjadi adalah pada beberapa kasus, terjadi eksklusifitas dalam pemanfaatan fasilitas tersebut. padahal fasos dan fasum merupakan *public goods*. Artinya pemanfaatannya tidak dipungut biaya dan tidak boleh ada pihak yang dikecualikan dalam peamnfaatan fasilitas tersebut.

Efektivitas pemanfaatan fasilitas sosial merupakan upaya untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan penyediaan fasilitas sosial di perumahan berdasarkan tujuan awal penyediaan fasilitas sosial tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Dunn (1998: 498) yang mengungkapkan bahwa secara umum efektivitas bertujuan untuk mengetahui perubahan yang ditimbulkan sebelum dan sesudah program sehingga dapat diketahui seberapa jauh kebutuhan, nilai, dan kesempatan yang telah dicapai.

Pada umumnya, tujuan penyediaan fasilitas sosial adalah sebagai pengikat hubungan interaksi antar penghuni perumahan dan melayani

kebutuhan penghuni sebagai pengguna agar dapat memberi kepuasan sosial, mental dan spiritual. Suatu fasilitas sosial dapat dikatakan efektif pemanfaatannya apabila intensitas pemanfaatan fasilitas tersebut tinggi. Kondisi ini pada dasarnya tidak terlepas dari kondisi kuantitas, kualitas, dan aksesibilitas dari masing-masing jenis fasilitas sosial yang tersedia sehingga mempengaruhi pemanfaatannya. Fasilitas sosial yang tersedia juga diharapkan dapat berdampak bagi peningkatan hubungan sosial penggunanya serta mampu melayani kebutuhan penghuni perumahan sebagai indikasi dari pemanfaatan fasilitas sosial dalam perumahan yang efektif.

Ruang publik merupakan tempat pemersatu ataupun bagaikan fasilitas interaksi antar warga yang berbeda-beda dalam satu ruang. Selain itu, permasalahan yang lain adalah tidak di penuhi janji developer untuk membangun beberapa fasilitas di lingkungan perumahan tersebut. hal tersebut sama yang terjadi di perumahan Anging Mammiri dimana pihak pengembang juga melakukan hal tersebut. pihak pengembang yang menangani perumahan Anging Mammiri tidak menyediakan fasilitas ruang publik di dalam kawasan perumahan. Pihak pengembang hanya menyediakan beberapa lahan kosong sebagai pemenuhan tanggung jawab terhadap RTH, tetapi lahan yang di sediakan tidak mencapai angka tersebut.

Banyak hal yang menjadi faktor mengapa akhirnya pihak developer tidak melaksanakan tanggungjawab mereka dalam hal penyediaan ruang,

karena pihak developer menganggap bahwa lahan yang di peruntuhkan untuk ruang terbuka hijau bisa menjadi bangunan hunian yang dan memperoleh materi. Pihak developer akan berorientasi kepada keuntungan materi semata karena biaya yang dikeluarkan mulai dari proses perizinan hingga pembangunan memakan materi yang cukup banyak, sehingga itu menjadi dasar mengapa penyediaan Ruang terbuka Hijau di perumahan sedikit terlupakan.

Melihat kondisi tersebut maka mau tidak mau masyarakatlah yang harus menyediakan fasilitas di dalam perumahan tersebut dengan sumber daya dan materi mereka sendiri. Dengan kerjasama yang dilakukan masyarakat akhirnya fasilitas di perumahan Anging Mammiri pun bisa tersedia.

Perumahan Anging Mammiri merupakan perumahan yang penghuni termasuk dalam kelompok masyarakat kelas menengah keatas, dengan jumlah penduduk yang cukup banyak sehingga penyediaan ruang publik pun menjadi sangat penting untuk tersedia di dalam kawasan perumahan tersebut.

Mayoritas penduduk yang bertempat tinggal di Perumahan Anging Mammiri memiliki jam kerja yang cukup padat serta mayoritas penghuni di perumahan ini bukan berasal dari kota Makassar sehingga sangat sulit bagi masyarakat untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Dan juga perumahan Anging Mammiri termasuk kedalam perumahan yang cukup privat dimana bisa kita lihat disekeliling perumahan Anging Mammiri

dikelilingi oleh tembok pembatas yang tentunya memberikan batasan antara kawasan perumahan Anging Mammiri dengan kawasan yang ada di luar perumahan.

Dengan adanya ruang publik yang dibangun di perumahan Anging Mammiri lantas bagaimana proses masyarakat melakukan produksi ruang di perumahan Anging Mammiri dan bagaimana pemanfaatan ruang publik yang dilakukan oleh masyarakat perumahan tersebut. apakah dengan adanya ruang publik di yang dibangun di perumahan Anging Mammiri membuat interaksi masyarakat di perumahan Anging Mammiri menjadi lebih intens. Hal tersebutlah yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pemanfaatan ruang publik di perumahan Anging Mammiri dengan menggunakan teori dari Henry Lefebvre. Dengan judul —Produksi Ruang Publik dan Implikasi Terhadap Interaksi Masyarakat di Perumahan Anging Mammirill

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Produksi Ruang Publik yang terjadi di perumahan Anging Mammiri Residence?
2. Bagaimana interaksi sosial yang tercipta akibat dari produksi ruang publik di perumahan Anging Mamiri Residence?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Produksi Ruang Publik yang terjadi di perumahan Anging Mammiri Residence

2. Untuk menganalisis interaksi sosial yang tercipta akibat dari produksi ruang publik di perumahan Anging Mamiri Residence

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berwujud teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Memperkaya kajian ilmu sosiologi pada umumnya dan kajian mengenai produksi ruang publik dan interaksi masyarakat dari implikasi produksi ruang di perumahan pada khususnya

2. Manfaat praktis:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai produksi ruang publik dan interaksi masyarakat perumahan dalam produksi ruang tersebut. Sehingga masyarakat di perumahan lain bisa memanfaatkan ruang-ruang yang ada di perumahan tempat mereka tinggal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Terkait dengan permasalahan yang akan diteliti maka diperlukan suatu konsep dan teori untuk memperoleh definisi konseptual yang sesuai. Sehingga dalam penelitian ini perlu dilakukan tinjauan pustaka untuk memperoleh suatu kerangka teoritis yang dapat menjadi landasan pemikiran penelitian. Adapun diantara teori dan konsep dalam penelitian ini yang digunakan adalah : Teori Produksi Ruang, Teori Interaksi sosial.

A. Teori Produksi Ruang

Realita mengenai pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan Perumahan ini menarik untuk dikaji juga dengan perspektif sosiologi perkotaan teori produksi ruang Henry Lefebvre. Menurut Lefebvre, ruang memiliki sifat sosial karena merupakan produk sosial. Untuk memahami ruang sebagai produk sosial, pertama-tama penting bagi kita untuk ke luar dari kebiasaan dan pemahaman lama dalam memahami ruang sebagaimana dibayangkan sebagai semacam realitas material yang independen atau pemahaman ruang sebagai swadiri (*space in itself*). Bertentangan dengan pandangan ruang sebagai swadiri, Lefebvre menggunakan konsep *production of space* (produksi ruang), yang berisi pemahaman ruang yang secara fundamental terikat pada realitas sosial. Baginya pemahaman ruang sebagai in it self, tidak akan pernah menemukan titik mula epistemologis yang memadai. Ia menegaskan bahwa ruang tidak pernah ada —sebagaimana dirinyall, ia diproduksi

secara sosial (Lefebvre, 1991). Sebelum menjelaskan bagaimana ruang menjadi ruang sosial. Lefebvre membagi dua jenis ruang yakni: ruang mutlak dan ruang abstrak (Lefebvre, 1991). Asumsi dasar teori produksi ruang adalah bahwa —ruang sosial adalah produk sosial (Lefebvre, 1991). Maka ruang yang dimaksudkannya tidak hanya bersifat fisik saja. Dia memiliki sifat sosial. Yang membentuk sifat sosial itu adalah interaksi di antara manusia. Sebaliknya pula, ruang dapat menciptakan interaksi sosial.

Dalam membangun teorinya, Lefebvre melakukan kritik atas pandangan Marx dan Engels mengenai moda produksi kapitalisme. Bagi Marx dan Engels, terdapat kekuatan-keuatan yang menggerakkan produksi, antara lain sumber daya alam, tenaga kerja, teknologi dan pengetahuan (Lefebvre, 1991). Namun, baginya semua faktor produksi di atas tidak dapat dimanfaatkan manakala tidak berada dalam *'space'*. Segala sesuatu yang ada dalam ruang bertemu untuk diproduksi, baik oleh masyarakat, maupun secara alamiah (1991). Maka, dalam hal ini, ruang menjadi faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Terdapat tiga konsep dasar Lefebvre, antara lain; *spatial space* (ruang spasial), *representations of space* (representasi ruang), *representational space* (ruang representasional) (1991). Ruang spasial merujuk pada Interaksi sosial di ruang tertentu yang kemudian membentuk karakter sosial tertentu pula. Praktik sosial suatu masyarakat dapat mengungkapkan ruang mereka yang sebenarnya (Lefebvre, 1991).

Sedangkan merujuk pada ruang yang telah terkonseptualisasikan, yang dirumuskan oleh para ahli, seperti perencana kota, insinyur, teknokrat (Lefebvre, 1991). Sementara ruang representasional adalah ruang yang —ditempatill oleh para warga lokal, para inhabitants. Dia dibentuk oleh pengetahuan sehari-hari orang-orang yang menempatinya (Lefebvre, 1991). Dengan dasar ketiga dimensi produksi sosial itu, Lefebvre merumuskan tiga karakter dari ruang sebagai produk sosial: 1) perceived space: setiap ruang memiliki aspek perseptif dalam arti ia bisa diakses oleh panca indera sehingga memungkinkan terjadinya praktik sosial. Ini yang merupakan elemen material yang mengjonstitusi ruang; 2) conceived space: ruang tidak dapat dipersepsi tanpa dipahami atau diterima dalam pikiran. Pemahaman mengenai ruang selalu juga merupakan produksi pengetahuan; dan 3) lived space: dimensi ketiga dari produksi ruang adalah pengalaman kehidupan. Dimensi ini merujuk pada dunia sebagaimana dialami oleh manusia dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kehidupan dan pengalaman manusia menurutnya tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh analisa teoritis. Senantiasa terdapat surplus, sisa atau residu yang lolos dari bahasa atau konsep, dan seringkali hanya dapat diekspresikan melalui bentuk-bentuk artistik.

Ketiga elemen ini, menurut Lefebvre mendasari seluruh pemaknaan kita mengenai masyarakat dan perkembangannya. Sejarah bagi Lefebvre merupakan sejarah ruang, yakni dialektika antara praktik ruang dan persepsi ruang (le perçu), representasi ruang atau konseptualisasi ruang

(le conçu) dan dimensi-dimensi residual yang tumbuh dalam pengalaman kehidupan dan tidak dapat dikerangkakan oleh konsep mengenai ruang itu (le vécu). Lefebvre mendasarkan diri pada dua tradisi filsafat sekaligus yakni materialisme dan idealisme. Melalui konsep-konsep di atas dapat diidentifikasi bagaimana pembentukan pengetahuan dan wacana masyarakat lokal dengan adanya rencana pembangunan tempat wisata di desanya. Namun demikian, dapat dilihat pula bahwa pengetahuan warga lokal ini tidak tunggal. Dia berhadaphadapan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh para perencana, pemegang kekuasaan, baik desa maupun level yang lebih tinggi. Di antara keduanya memiliki pengetahuan berbeda dengan atas ruang yang ada. Maka produksi atas ruang menjadi sangat politis, bergantung pada tiap kepentingan pihak yang memanfaatkannya, baik masyarakat lokal, maupun para ilmuwan, perencana, maupun pemegang kekuasaan.

Pembicaraan masalah ruang perkotaan selalu terkait dengan ideologi yang dibawa oleh para aktor yang terlibat didalamnya. Setiap era mempunyai kecenderungan yang berbeda sesuai semangat jamannya. Semangat para pemikir Modernisme, memandang bahwa ruang perkotaan merupakan hasil olah pikir idealisasi mereka sebagai bagian dari tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Akan tetapi, hal ini terbukti mengalami berbagai situasi yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh para perancang Modern tersebut.

Salah satu kasus yang terkenal adalah dihancurkannya perumahan Pruitt-Igoe di St. Louis, Missouri, Amerika Serikat pada tahun 1970. Newman (1996) mengatakan perumahan yang mulai dihuni tahun 1954 tersebut di bangun secara ketat mengikuti kaidah Modernisme arsitek Modernisme Perancis Le Corbusier, akan tetapi tidak sampai 25 tahun, kompleks bangunan tersebut di hancurkan karena justru menjadi sumber masalah perkotaan. Perumahan yang direncanakan sebagai solusi masalah hunian kumuh, justru menjadi sumber masalah sosial, karena menjadi pusat jaringan kriminalitas kota (Setiawan, A, 2017).

Kecenderungan untuk menggugat ideologi Modernisme semakin kuat berhembus seiring banyaknya pemikir Neo-Marxis di Eropa. Salah satu pemikir tersebut adalah Henry Levebfre (16 June 1901 — 29 June 1991) , seorang sosiolog Marxist kelahiran Perancis yang menghasilkan banyak karya kritik atas Teori Marxist klasik. Tidak seperti para intelektual sejamannya, seperti Sartre, Foucault, atau Althusser, nama Levebfre terasa asing di telinga kita.

Levebfre mulai banyak diperbincangkan terutama karena karyanya *The Production of Space* (diterjemahkan tahun 1991), sebuah tinjauan Neo Marxist atas masalah spasialitas kota yang banyak merubah pandangan teori urban klasik era modern.

Levebfre banyak terlibat dalam aktivitas pergerakan mahasiswa Paris di tahun 1968. Latar belakang pergerakan tersebut banyak mempengaruhi tulisan-tulisan yang dihasilkannya. Pemikirannya yang

banyak mempengaruhi pembahasan tentang ruang perkotaan dituangkan dalam dua bukunya, *The Critique of Everyday Life, Volume 1* (1947), diterjemahkan John Moore pada tahun 1991. Serta buku *The Production of Space* (1974), diterjemahkan oleh Donald Nicholson Smith pada tahun 1991.

Kritik Lefebvre saat ini kembali dilihat karena dianggap bisa memberikan solusi atas permasalahan ruang publik perkotaan. Fenomena penataan ruang perkotaan saat ini yang sangat dipengaruhi oleh kepentingan modal kapitalis, membuat warga kota kehilangan hak atas kotanya. Maka telaah atas kritik Lefebvre penting dilakukan sebagai bagian dari upaya mengurai permasalahan perencanaan ruang di perkotaan.

Ruang sudah menjadi sebuah bahan kajian yang menarik sejak awal peradaban manusia. Dalam tinjauan filosofis, ruang menurut tradisi Cartesian cenderung memiliki pemahaman sebagai ruang yang konkret, hal ini sejalan sifat materialisme filsafat Cartes. Lefebvre mengatakan sampai saat ini pandangan kita atas ruang di dominasi oleh pandangan mapan Descartes ini, antara *res cogitans* dan *res extensa*. Ruang dirumuskan berdasarkan ukuran, melalui koordinat, garis dan gambar, sebagaimana geometri Euclidean.

Selanjutnya Setaiwan, A (2017) mengatakan Immanuel Kant memberikan pengkayaan terhadap konsep ruang Cartesian tersebut dengan menyebutkan bahwa ruang dan waktu tidaklah obyektif

sebagaimana geometri Euclidean, akan tetapi merupakan pengalaman subyektif kita atas respon serapan indera yang diolah dalam pikiran kita. Jadi walaupun mata dan tangan kita memberikan input keberadaan ruang, akan tetapi jika dalam pikiran kita tidak ada konsep ruangan, maka sesungguhnya ruangan tersebut tidaklah eksis.

Henry Lefebvre menyebukkan konsep ruang yang dikatakan Descartes sebagai ruang mutlak, sedangkan yang disampaikan Kant sebagai ruang abstrak. Ketika Lefebvre menyoroiti masalah ruang perkotaan, dia menyadari bahwa situasi yang berkembang saat itu sangat dipengaruhi oleh dua aliran filsafat tersebut. Para perancang kota bermain di ranah ruang abstrak, sedangkan masyarakat tentu saja yang merasakan pengalaman ruang mutlak, hal ini yang mendasari kritik Lefebvre dengan menyajikan konsep baru ruang, sebagai ruang sosial.

Lefebvre memberikan perspektif lain dalam memahami ruang dibandingkan pemahaman para pemikir sebelumnya. Selain sebagai sebuah konstruksi fisik, teori ruang arsitektur memahami ruang sebagai gagasan-gagasan filosofis. Sedangkan menurut Lefebvre, ruang senantiasa adalah ruang sosial, dia selalu terkait dengan sebuah gejala sosial. Hal ini berlawanan dengan konsep ruang sebagai ruang swadiri (space in its self). Untuk memahami tesis dasar Lefebvre, bahwa ruang adalah produk (sosial), kita pertama-tama perlu keluar dari pemahaman umum yang mengatakan bahwa ruang sebagai realitas independen yang ada — dalam dirinya sendirill (in its self). Terhadap pandangan semacam itu

Lefebvre mengetengahkan konsep produksi ruang, bahwa ruang secara fundamental selalu terkait dengan realitas sosial, oleh karenanya ruang —dalam dirinya sendirill tidak pernah mampu menemukan posisi awal epistemologisnya. Ruang tidak ada — dalam dirinya sendirill, dia selalu diproduksi (Setiawan, A, 2017).

Konsep ruang sebagai ruang sosial ini bisa kita runut dari latar belakang Lefebvre yang merupakan pemikir Marxis. Lefebvre sebelumnya memberikan konsep ruang mutlak dan ruang abstrak yang dipengaruhi pemikiran Marx tentang buruh dalam proses produksi. Marx mengatakan bahwa dalam sistem kapitalis buruh sebagai entitas yang konkret (mutlak) telah teralineasi menjadi entitas yang abtrak. Buruh dihitung keberadaannya sebagai satuan waktu kerja yang nantinya masuk dalam perhitungan komoditi yang dihasilkan, sehingga buruh sebagai entitas mutlak (manusia) berubah menjadi abtraksi di dalam sebuah komoditi. Demikian juga ruang, Lefebvre memandangnya sejalan dengan pemikiran Marx tersebut, bahwa ruang dalam dunia kapitalis saat ini telah mengalami —sublasill sehingga teralineasi menjadi sesuatu yang abstrak.

Ruang sebagai entitas abstrak inilah yang terus di produksi oleh kapitalisme. Kekuatan modal menentukan rancangan dan peruntukan ruang-ruang baru sesuai kepentingannya. Ruang tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang konkret yang menghadirkan realita aktivitas manusia penghuninya, akan tetapi dilihat sebatas sebagai rancangan atau gagasan ideal dengan membawa kepentingan modal dibelakangnya. Lefebvre juga

merinci beberapa kontradiksi yang menyertai berkembangnya ruang-ruang abstrak produk kapitalisme ini, salah satunya hilangnya ruang-ruang bersama yang dikuasai oleh rezim Hak Milik (private property). Akibatnya lenyaplah ruang-ruang komunal yang sarat dengan aktivitas sosial berganti ke ruang-ruang private yang sarat dengan kepentingan modal untuk bisa mengaksesnya. Contoh sederhana adalah munculnya pusat perbelanjaan modern yang menggantikan ruang publik sebagai wahana beraktivitas warga kota.

Lefebvre (1991) lantas mengajukan konsep triadik atas produksi ruang, yaitu :

1. Praktek spasial: konsep ini menunjuk dimensi material dari kegiatan sosial dan interaksinya. Klasifikasi spasial menekankan aspek aktivitas yang simultan. Secara konkret, praktik spasial merupakan jaringan interaksi dan komunikasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, koneksi sehari-hari antara tempat kerja dan hunian) atau dalam proses produksi (produksi dan hubungan pertukaran).
2. Representasi ruang: representasi ruang ini memberikan gambaran atau konseptualisasi sehingga sesuatu didefinisikan sebagai ruang. Representasi ruang muncul pada tingkat wacana, dia muncul dalam bentuk-bentuk yang diucapkan seperti deskripsi, definisi, dan terutama teori ruang. Lefebvre memberi contoh representasi ruang ini bisa dilihat pada peta, gambar rencana ruang, informasi dan notasi dalam gambar ruang. Ilmu khusus yang berkaitan dengan representasi ruang ini adalah

arsitektur, desain interior, perencanaan wilayah, dan juga ilmu-ilmu sosial (dalam hal khususnya geografi).

3. Ruang representasi: dimensi ketiga dari produksi ruang merupakan kebalikan dari "representasi ruang." Ruang representasi menyangkut dimensi simbolik ruang. Ruang representasi tidak mengacu pada ruang itu sendiri tetapi pada sesuatu yang lain: kekuatan adi kodrati, pikiran, negara, prinsip maskulin atau feminin, dan sebagainya. Dimensi produksi ruang ini mengacu pada proses pemaknaan yang menghubungkan dirinya dengan simbol. Simbol ruang bisa diambil dari alam, seperti pohon atau formasi topografi yang menonjol; atau bisa pula artefak, bangunan, dan monumen; mereka juga bisa mengembangkan dari kombinasi keduanya, misalnya sebuah "lanskap."

Selanjutnya Lefebvre (1991) memandang ketiga konsep produksi ruang diatas menjadi tiga pengalaman :

1. Perceived space: ruang memiliki aspek perseptif yang dapat ditangkap oleh panca indera. Aspek ini merupakan komponen integral dari setiap praktik sosial, terdiri dari segala sesuatu yang bisa dicerap oleh panca indera; tidak hanya dilihat tapi didengar, dicium, disentuh, dan dirasa. Aspek ini berkaitan dengan materialitas "elemen" yang pada akhirnya menyusun sebuah "ruangll.

2. Conceived space: ruang tidak dapat dipersepsi tanpa memahaminya terlebih dahulu di dalam pikiran. Merangkai berbagai elemen untuk

membentuk suatu —kesatuan yang utuhll yang kemudian disebut sebagai —ruangll merupakan tindakan pikiran dalam memproduksi pengetahuan.

3. Lived space: dimensi ketiga dari produksi ruang adalah pengalaman hidup di dalam ruang. Dimensi ini menunjukkan dunia seperti yang dialami oleh manusia dalam praktek kehidupan sehari-hari mereka. Pada titik ini Lefebvre sangat tegas: bahwa realitas hidup, pengalaman praktis, tidak akan selesai melalui analisis teoritis. Akan selalu terdapat surplus, sisa, atau residu berharga yang tak terjelaskan atau teranalisis, yang terkadang hanya dapat dinyatakan melalui cara-cara artistik.

Elden dalam Setiawan, A, 2017 memberi gambaran atas teori produksi ruang Levebfre, bahwa konstruksi, atau produksi ruang merupakan peleburan ranah konseptual dan disaat yang sama adalah kegiatan material. Elden memberi contoh —biarall, dimana ruangnya secara gestur berhasil mengikat jiwa manusia-ruang kontemplasi dan abstraksi teologis, disaat yang sama perwujudannya secara fisik mampu mengekspresikan dirinya sendiri secara simbolis sebagai bagian dari praktik keagamaan.

Pandangan lain dari Robet (2014) mengatakan bahwa ruang menurut pemahaman Lefebvre selalu didirikan oleh kondisi-kondisi material yang konkret. Kondisikondisi material tersebut dibentuk dan disimbolisasi ke dalam konsep dan tatanan mengenai ruang. Namun pada saat yang sama, terlepas dari berbagai konseptualisasi dan saintifikasi

mengenai ruang, ruang juga senantiasa terdiri dari pengalaman hidup manusia yang aktif (Setiawan, A, 2017).

Realita mengenai pemanfaatan ruang terbuka menarik untuk dikaji dengan perspektif sosiologi keruangan dengan pendekatan teori produksi ruang Henry Lefebvre. Menurut Lefebvre (dalam Setiawan, 2017) mengajukan konsep triadik produksi ruang yaitu (1) praktik spasial, konsep yang menunjuk pada kegiatan sosial dan interaksinya. Spasial menekankan pada aspek aktivitas yang terjadi. Secara konkret praktik spasial merupakan jaringan interaksi dan komunikasi yang muncul di kehidupan sehari-hari; (2) representasi ruang, memberikan gambaran atau konsep sehingga sesuatu didefinisikan sebagai ruang, bisa dalam bentuk yang diucapkan seperti deskripsi atau definisi; (3) ruang representasi, menyangkut dimensi produksi ruang yang mengacu pada proses pemaknaan yang menghubungkan dengan simbol. Teori produksi ruang dari Lefebvre dideskripsikan sebagai hubungan dialektis (Pramesti, Prabowo and Hasan, 2019). Hubungan dialektis tersebut disebut sebagai tiga konseptual oleh Henry Lefebvre atas ruang yang dibagi menjadi praktik spasial, representasi ruang dan ruang representasi. Praktik spasial ruang terbuka di perumahan mengacu pada keterlibatan masyarakat atas keterkaitannya terhadap ruang, dalam menghidupkan ruang tersebut dengan melakukan aktivitas sosial serta interaksi di ruang terbuka. Sedangkan representasi ruang merujuk pada konsepsi dalam sebuah ruang, ruang terbuka yang dikonsepsikan sebagai ruang sosial

dikarenakan aktivitas yang dilakukan masyarakat. Ruang representasi merupakan pola pikir atau bagaimana seseorang berpikir terhadap suatu tempat dengan simbol. Oleh karena itu, ruang representasi merupakan ruang yang dapat dimaknai berbeda oleh setiap individu, kelompok maupun masyarakat (Pramesti, Prabowo and Hasan, 2019).

B. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Georg Simmel

1. Interaksi Sosial Georg Simmel

Pusat studi perhatian Georg Simmel didasarkan pada proses interaksi yang dianggapnya sebagai ruang lingkup primer sosiologi dan perkembangannya. Simmel percaya bahwa aktor-aktor harus mengkonseptualisasi struktur sosial agar mempunyai efek terhadap individu. Simmel menyatakan bahwa masyarakat tidak hanya —diluar sanall tetapi juga —gambaranll sesuatu yang bergantung pada kegiatan kesadaran. Artinya individu dibentuk melalui sesuatu yang diluar diri individu namun juga dari kesadaran individu itu sendiri sebagai manusia yang mempunyai akal. Kesadaran individu menurut Simmel, dalam ulasan Ritzer dalam *Sociological Theory* disebut *individual consciousness* (Ritzer, 2000).

Dalam berbagai analisis Simmel menyatakan norma dan nilai yang berada pada internal maupun eksternal akan terinternalisasi didalam kesadaran individu-individu yang berinteraksi. Bagi Simmel, struktur sosial atau intitusi tidak mempunyai eksistensi obyektif, terlepas dari pola interaksi yang membentuknya dikarenakan institusi tersebut adalah

sebuah bentuk kemapanan pola interaksi yang terbentuk dari masyarakat. Sebagai akibatnya, struktur sosial terlihat menghadapkan individu-individu sebagai suatu kenyataan obyektif dimana individu harus bisa menyesuaikan dirinya.

Simmel berpendapat bahwa dasar kehidupan sosial adalah para individu-individu atau kelompok yang sadar yang saling berinteraksi karena macam motif, maksud, dan kepentingan. Ia melihat bahwa masyarakat lebih dari pada hanya sekedar suatu kumpulan individu serta pola perilakunya, namun masyarakat tidak akan terlepas dari individu yang membentuknya. Sebaliknya masyarakat menunjuk pada pola-pola interaksi timbal balik antar individu. Pola interaksi sosial tersebut bisa sangat terlihat nyata dalam masyarakat yang kompleks apabila terjadi interaksi timbal balik antara individu. Dalam hal ini, Simmel mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk yang berulang atau pola —sosiasill (sociation)(Ritzer, 2000). Sosiasi meliputi interaksi timbal balik. Melalui proses ini, dimana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Johnson, 1994).

Bagi Simmel munculnya masyarakat ada pada saat individu-individu saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lainnya karena masyarakat tidak pernah ada sebagai suatu benda obyektif apabila terlepas dari individu-individu didalamnya (Johnson, 1994). Dalam pemahaman Ritzer dan Goodman (2004) dikenal dengan istilah interaksi

individual. Suatu interaksi keterhubungan, karena aspek kepentingan antara satu individu dengan individu lainnya (Maulana Rifki, 2018).

2. Bentuk – bentuk (Assosiatif dan Dissosiatif) Interaksi sosial

Perhatian simmel, tidak hanya pada isi tetapi juga tertuju pada bentuk-bentuk interaksi social (Johnson, 1994; Ritzer, 2000 dan Ritzer dan Goodman, 2004). Secara lebih spesifik, Simmel menyatakan bahwa —bentuk adalah pola diperlihatkan dalam sosiasi. Dengan demikian bentuk-bentuk interaksi dapat dipahami sebagai pola-pola yang ada pada interaksi masyarakat. Bentuk–bentuk interaksi ini, dipahami juga sebagai proses — proses sosial, yaitu relasi antara individu dengan individu lainnya, atau antara anggota masyarakat .

Pembedaan bentuk interaksi dengan isinya dapat dipisahkan meskipun sosiasi atau interaksi demikian mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai alat memenuhi berbagai kepentingan. Isi dan bentuk suatu hubungan sosial bervariasi. Dalam suatu analogi, Simmel menguraikan pola-pola sosiasi sebagai berikut, yaitu sepeioritas dan subordinasi, kompetisi, pembagian kerja, pembentukan partai, perwakilan, solidaritas, disertai dengan sifat menutup diri terhadap orang luar (Johnson, 1994). Pola-pola sosiasi ini, dalam makna gramatikal lebih lanjut, disebut assosiatif dan dissosiatif. Bentuk-bentuk interaksi assosiatif dan dissosiatif bisa terelaborasi dalam suatu komunitas, komplotan, keluarga atau masyarakat. Hubungan antara bentuk dan isi dalam suatu interaksi sosial

adalah suatu yang berubah. Bentuk sosiasi merupakan alat untuk mencapai tujuan, memenuhi berbagai kepentingan (Johnson, 1994).

C.Konsep-konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya. Kunci dari kehidupan sosial adalah interaksi sosial karena dengan tidak adanya interaksi maka kehidupan bersama tidak akan berjalan. Dalam menjalani kehidupan individu-individu tidak hanya bertemu secara fisik saja namun harus juga mengalami hal lain seperti: berbicara, bertengkar, bekerja sama dan lain sebagainya.

Interaksi sosial antara individu dalam kelompok terjadi di masyarakat dimana akan lebih terlihat manakala individu atau kelompok lebih mendominasi dalam keputusan bersama. Saat berlangsungnya proses sosial tersebut maka yang menjadi dasar adalah interaksi sosial. Berlangsungnya interaksi sosial didasarkan atas berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor tersebut tidak hanya berlangsung secara terpisah namun dapat juga bergerak secara bergabung. Walaupun terdapat faktor-faktor utama dalam proses interaksi namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya faktor tersebut sangatlah sukar untuk dibedakan. Interaksi sosial yang bersifat sosial dan bukan personal karena dari sebuah interaksi sosial dibutuhkan dua orang individu orang atau lebih sehingga didalam interaksi sosial

terdapat proses yang saling menyesuaikan (*mutual Adjustment*) terhadap aksi atau perilaku yang sebelumnya terjadi.

1. Syarat-syarat interaksi sosial

Suatu interaksi sosial akan terjadi jika terpenuhi syarat-syarat suatu interaksi yaitu;

a) Kontak sosial

Kontak sosial secara bahasa diartikan sebagai bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru akan terjadi ketika individu bertemu dan berkontak secara langsung. Apabila dalam masyarakat, berkontak melalui telepon, radio atau surat, maka hubungan langsung tidak menjadi syarat utama dalam kontak sosial. Dalam kontak sosial tidak bergantung pada hanya tindakan ataupun kegiatan sosial saja namun juga dari tanggapan, respon, reaksi atau timbal balik terhadap tindakan atau kegiatan tersebut. Kontak sosial digolongkan menjadi kontak sosial primer dan sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila kedua individu bertemu langsung secara tatap muka sedangkan kontak sosial sekunder apabila kontak terjadi dengan perantara media atau yang lainnya.

b) Komunikasi

Komunikasi adalah syarat kedua terjadinya sebuah interaksi sosial karena dengan komunikasi, individu-individu yang telah berkontak sosial dapat saling pengaruh mempengaruhi dan bertukar pemahaman melalui bahasa yang disalurkan. Komunikasi juga mentransfer lambang-lambang yang mengandung arti. Lambang-lambang tersebut dapat dimaknai oleh

individu dan juga masyarakat. Komunikasi merupakan dasar dalam interaksi sosial, karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak akan dapat saling memberi reaksi satu sama lain. Komunikasi dirumuskan sebagai sarana penyampaian pesan atau arti. Dalam komunikasi ini dapat bersifat lisan maupun tertulis dan juga dapat menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, pakaian, panji dan bentuk-bentuk lainnya.

2. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial dapat berjalan secara sendiri maupun bergabung yang diantaranya yaitu, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

a) Imitasi

Imitasi adalah meniru orang lain, tindakan dan perilaku yang dimulai sejak bayi hingga individu dewasa dan akhirnya meninggal. Dalam proses imitasi dapat berarti positif jika individu tersebut menaati dan mamatuhi norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Akan tetapi imitasi juga berarti negatif apabila dalam individu meniru orang lain dalam hal perilaku yang menyimpang misalkan mencuri, membunuh, memperkosa dan lainnya.

b) Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Perbedaan dengan imitasi adalah pada sugesti, dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi sehingga

menghambat daya pikirnya yang rasional. Misalkan orang yang memberi pandangan adalah orang yang mempunyai wibawa atau jabatan sehingga mempengaruhi pemikiran rasional bagi orang yang tersugesti

c) Identifikasi

Identifikasi atau dapat disebut menyamakan dirinya dengan orang lain. Hal itu merupakan kecenderungan atau keinginan dari individu untuk menjadikan sama dirinya dengan orang lain. Proses indentifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya maupun dengan disengaja karena kerap kali seseorang memerlukan sosok ideal yang menginspirasi dalam hidupnya sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya. Proses ini menjadi sangat mendalam ketimbang imitasi

d) Simpati

Simpati adalah proses ketertarikan seseorang terhadap orang lain atas dasar perasaan dan bukan semata-mata atas dasar pemikiran rasional. Karena perasaan adalah yang utama dalam proses ini maka perasaan saling mengerti antara satu dengan yang lain adalah faktor utama dalam berkembangnya proses simpati tersebut.

3. Bentuk Interaksi Sosial, Assosiatif dan Dissosiatif

Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam skala makro berdasarkan pendapat Gillin dan Gillin (Mutia, 2016) dapat dikategorikan atas 2 (dua) yaitu interaksi sosial asosiatif dan dissosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif yaitu kerjasama (*cooperation*), akomodasi, dan asimilasi,

sedang bentuk interaksi sosial dissosiatif yaitu : persaingan (*competition*) dan pertentangan (*conflict*).

a) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama atau kooperasi adalah usaha suatu individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang sama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama antara individu merupakan fakta yang terpenting dalam kerjasama yang berguna (Haryanto dan Nugroho, 2011).

Kerjasama meliputi yaitu: 1) Kerukunan atau harmony seperti halnya gotong-royong dan tolong menolong. 2) Tawar-menawar (*bergaining*) 3) Ko-optasi (*cooptation*); penerimaan suatu unsur-unsur yang baru dalam suatu organisasi demi keberlangsungan organisasi untuk menghindari dari terjadinya konflik dan perpecahan. 4) Koalisi (*Coalition*) yaitu gabungan dari organisasi yang mempunyai tujuan yang sama. Pada saat proses koalisi memungkinkan timbul kondisi yang tidak stabil namun untuk sementara waktu karena kondisi struktur organisasi yang mungkin tidak sama. 5) Kemitraan (*joint venture*) yaitu kerjasama yang biasanya ada pada suatu perusahaan yang menangani proyek-proyek tertentu.

b) Akomodasi

Akomodasi yang menunjuk pada keadaan berarti terdapat suatu keseimbangan interaksi sosial individu dengan kelompok atau sebaliknya terkait dengan norma dan nilai sosial yang berlaku pada suatu masyarakat. Bentuk- bentuk akomodasi antara lain : 1) Koersi atau pemaksaan terhadap sesuatu demi terciptanya kestabilan sosial. 2) Persetujuan (*Compromise*) mengadakan kesepakatan antara pihak yang sedang konflik. 3) Pengadilan (*Arbitration*) yaitu penyelesaian konflik lewat jalur hukum 4) Perantara (*Mediation*) yaitu penyelesaian konflik dengan orang ketiga yang mempunyai figur sebagai perantara atau jalan penengah. 5) Rekonsiliasi (*Reconciliation*) yaitu proses usaha-usaha perbaikan bersama. 6) Toleransi yakni sikap menghargai perbedaan orang atau kelompok lain. 7) Penutupan peluang (*Stalemate*) yaitu usaha untuk menutupi peluang terjadinya konflik sejak dini. 8) Penghakiman (*Adjudication*) yaitu usaha penyelesaian konflik melalui pemberian hukuman.

c) Asimilasi

Proses asimilasi merupakan sikap dan usaha untuk mengurangi perberdaan-perbedaan antara individu maupun kelompok-kelompok berdasarkan tujuan dan kepentingan bersama. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi maka batas-batas antara kelompok tadi akan hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok.

Dari uraian diatas terdapat syarat-syarat agar terciptanya bentuk proses interaksi sosial yang menuju pada proses asimilasi yaitu: 1)

Pendekatan individu terhadap individu lain yang berbeda kepribadian, misalkan seseorang yang baik dan jujur tidak akan bergaul dengan seseorang yang licik dan curang. 2) Interaksi sosial tidak boleh ada halangan-halangan yang mengganggu jalannya proses interaksi misalkan pembatasan-pembatasan untuk memasuki dunia pendidikan. 3) Interaksi sosial yang bersifat primer dan langsung. Dalam hal ini misalkan sebuah negara yang sedang mengupayakan terbentuknya organisasi multilateral/bilateral yang pastinya akan terhalang oleh kepentingan ekonomi, politik, kedaulatan dan lainnya maka dengan begitu biasanya dilakukan dengan mengusahakan pertukaran pelajar, wisatawan dan lainnya. 4) Frekuensi pada interaksi sosial tinggi dan tetap juga harus ada keseimbangan didalamnya. Namun pada saat itu juga tidak boleh terjadi pemaksaan atau konflik dan jika itu terjadi maka sama saja menjadi penghalang bagi proses asimilasi.

d) Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok saling bersaing untuk mencapai tujuan masing-masing dan tanpa mempergunakan kekerasan dan ancaman.

e). Pertentangan

Pertentangan atau pertikaian adalah bagian dari bentuk dissosiatif interaksi sosial. Pertentangan ini, baik dilakukan secara fisik maupun non fisik. Pertentangan ini, dilatari oleh perbedaan kepentingan pribadi,

kelompok atau faktor lain yang mengakibatkan ketidakcocokan dua pihak yang berlawanan.

Dalam pandangan yang hampir sama dengan ulasan di atas, Huky (1982) menyatakan bahwa suatu interaksi mencakup : kontak sosial, komunikasi, struktur sosial, dan memiliki bentuk –bentuk interaksi. Menurut Huky bahwa suatu bentuk interaksi terjadi berulang-ulang, dengan pola-pola yang disebut proses sosial. Dalam kaitan ini ada beberapa bentuk interaksi sosial yakni kerjasama dan persaingan. Kerjasama mencakup : kerjasama antagonistik, kerjasama saling ketergantungan, kerjasama untuk berlomba, dan kerjasama hasil subordinasi. Sedangkan persaingan meliputi persaingan bidang ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan suatu kedudukan dan persaingan perbedaan ras (Huky, dalam Rifki Maulana , 2018).

D.Ruang Publik di Perumahan

Penafsiran ruang publik di kawasan perumahan ialah sesuatu fasilitas kepunyaan bersama yang di perlukan oleh warga buat melaksanakan kegiatan fungsional, dapat di kunjungi oleh warga secara langsung dalam waktu tertentu ataupun juga tidak langsung dalam waktu tidak tertentu(Car dkk, 1992). Ruang terbuka hijau ataupun ruang public buat perumahan, Aspek topografi pada perencanaan perumahan, jalan pedestrian yang ditanami pepohonan serta perencanaan area yang wajib dapat menjamin terbentuknya kontak sosial, serta mendesak supaya terciptanya bukti diri di kawasan tersebut dan membangkitkan rasa

mempunyai segenap penunggu. Bagi sifatnya, ruang publik dipecah jadi 2 tipe ialah ruang publik tertutup merupakan ruang publik yang terletak di dalam suatu bangunan ataupun sama semacam suatu ruangan serta ruang publik terbuka merupakan ruang publik yang terletak diluar ruangan ataupun bangunan. Ruang publik pada kawasan perumahan mempunyai guna buat membagikan suatu rasa aman terhadap seorang, tempat relaksasi, serta tempat berbagi pengalaman baru.

ruang publik memiliki kepentingan mendasar yang berhubungan dengan keadaan raga ruang publik semacam kenyamanan, relaksasi, pemakaian secara pasif serta aktif. Keadaan raga ruang publik memiliki pengaruh yang digunakan pengguna dikala berkegiatan di ruang publik tersebut. serta difokuskan pada 3 variable, ialah elemen raga bagian yang berhubungan dengan desain raga dengan fasilitas ruang terbuka publik, elemen fungsional salah satu tipe kegiatan pada ruang terbuka publik perkotaan, elemen anggapan merupakan bagian yang berkaitan dengan sosiologi, psikologi serta kepuasan pemakai ruang terbuka publik aktif perkotaan.

Secara umum *public space* dapat didefinisikan dengan cara membedakan arti katanya secara harfiah terlebih dahulu. *Public* merupakan sekumpulan orang- orang tak terbatas siapa saja, dan *space* atau ruang merupakan suatu bentukan tiga dimensi yang terjadi akibat adanya unsurunsur yang membatasinya (Ching dalam Darmawan S, & Utami TB, 2018).

Ruang publik meliputi 3 perihal ialah demokratis maksudnya menghargai hak seluruh orang buat memakai ruang publik dalam atmosfer kebebasan serta persamaan derajat maksudnya memeberikan arti tertentu secara individu, ataupun kelompok. Responsive maksudnya paham terhadap kebutuhan pengguna. Penafsiran ruang publik di kawasan perumahan ialah sesuatu fasilitas kepunyaan bersama yang di perlukan olah warga buat melaksanakan kegiatan fungsional, dapat di kunjungi oleh warga secara langsung dalam waktu tertentu ataupun juga tidak langsung dalam waktu tidak tertentu(Car dkk, 1992).

Menurut Arditama (2016) ruang publik merupakan tempat bertemunya multi aktor yang memiliki berbagai kepentingan. Ruang publik dapat dibayangkan hanya sebagai ruang terbuka tanpa kuasa. Ruang publik dengan segala dinamika aktor di dalamnya, justru sebagai ruang tempat bertemunya para individu yang memiliki beragam kepentingan. Menurut Darmawan (Handoyo, 2010) ruang publik terdapat fungsi atau kegunaan yaitu (1) sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat, (2) sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor, (3) sebagai ruang ekonomi, (4) sebagai paru-paru kota.

Interaksi sosial adalah hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok sosial yang lain. Interaksi sosial terjadi ketika dua orang individu bertemu dan saling menyapa, berjabat tangan, bercandaria atau mungkin juga berkelahi. Interaksi sosial terjadi

dalam suatu proses komunikasi, melibatkan dua orang atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal balik, dan tindakan sosial itu sendiri adalah tindakan di mana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran Menurut Philipus dan Aini (2004) dalam Santoso (2009).

Berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi pada ruang publik, (Gahl, J. 1996) dikutip oleh Ilyas (2016), membagi kegiatan luar ruang pada ruang publik (Public Space) menjadi tiga kategori yaitu;

1. Kegiatan berdasarkan atas kebutuhan/keperluan sehari-hari (necessary activities) seperti kegiatan belanja, pergi bekerja, ke sekolah dan sebagainya.
2. Kegiatan pilihan (optional activities) merupakan kegiatan yang lebih bersifat leisure atau memanfaatkan waktu luang seperti berjalan-jalan, menikmati pemandangan dan sebagainya.
3. Kegiatan yang teakhir adalah kegiatan sosial (social activities) yang merupakan kegiatan yang bersifat interaktif yaitu berhubungan dengan orang lain.

E. Peraturan Tentang Penyediaan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial di Perumahan

Pemerintah sebenarnya telah meletakkan landasan akan pentingnya penyediaan ruang publik tak hanya di tingkat kota, bahkan di kawasan perumahan. Dimulai dari diterbitkannya undang-undang nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Peraturan Pemerintah nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang hingga

Permendagri Nomor 9 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyerahan Prasarana, Sarana, dan Utilitas Perumahan dan Permukiman di Daerah mengamanatkan pentingnya penyediaan fasilitas umum (fasum) dan fasilitas sosial (fasos).

Permendagri nomor 9 Tahun 2009 menegaskan pentingnya fungsi fasum dan fasos ini sebagai bagian penting dari pembangunan perumahan dan permukiman. Sehingga, amanat permendagri ini pun mewajibkan para pengembang untuk menyerahkan prasarana, sarana, dan utilitas perumahan dan permukiman yang harus dilaksanakan paling lambat satu tahun setelah masa pemeliharaan.

Jenis-jenis prasarana, sarana dan permukiman sebagaimana yang dimaksud dalam permendagri ini adalah sebagai berikut : 1, Prasarana perumahan dan permukiman antara lain Jaringan jalan, Jaringan saluran pembuangan air limbah, Jaringan saluran pembuangan air hujan (drainase), Tempat pembuangan sampah. 2, Sarana perumahan dan permukiman antara lain Sarana perniagaan/ perbelanjaan, Sarana umum dan pemerintahan, Sarana pendidikan, Sarana kesehatan, Sarana peribadatan, Sarana rekreasi dan olah raga, Sarana pemakaman, Sarana pertamanan dan ruang terbuka hijau, Sarana parkir.

Kemudian yang 3, Utilitas perumahan dan permukiman antara lain Jaringan air bersih, Jaringan listrik, Jaringan telepon, Jaringan gas, Jaringan transportasi, Pemadam kebakaran, Sarana penerangan jasa umum. Penyediaan berbagai fasilitas tersebut telah diatur dalam Rencana

Tata Ruang Wilayah dan rencana rincinya, dimana implementasinya dapat dilakukan dengan kerjasama antara Pemerintah Daerah (Pemda) dengan masyarakat maupun swasta. Pembangunan fasos dan fasum di lingkungan perumahan dapat dilakukan oleh pihak pengembang dan kemudian diserahkan kepada Pemda.

Permendagri nomor 9 tahun 2009 sebenarnya telah menegaskan bahwa tanggungjawab pengelolaan fasos dan fasum yang telah diserahkan oleh pengembang telah beralih kepada pemerintah daerah. Dalam pasal 22 ayat (1) dinyatakan bahwa pengelolaan prasarana, sarana, dan utilitas yang telah diserahkan kepada pemerintah daerah sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah yang bersangkutan.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mampukah pemerintah daerah mengelola dan memelihara fasum dan fasos secara baik. Minimnya anggaran sering menjadi kambing hitam gagal nya pemerintah dalam mengelola fasum dan fasos, Permendagri 9 tahun 2009 pada dasarnya mensyaratkan penyerahan fasum dan fasos oleh pengembang dalam keadaan terpelihara. Namun, melihat kondisi di lapangan sepertinya yang terjadi adalah pengembang hanya menyerahkan beberapa bidang tanah lapang yang belum dibangun dan dipelihara. Selain itu, permasalahan lain adalah tidak dipenuhinya janji developer untuk membangun beberapa fasilitas di lingkungan perumahan.

Implikasi yang terjadi pada beberapa kasus, terjadi eksklusifitas dalam pemanfaatan fasilitas tersebut. Padahal, fasos dan fasum merupakan *public goods*. Artinya, pemanfaatannya tidak dipungut biaya dan tidak boleh ada pihak yang dikecualikan dalam pemanfaatan fasilitas tersebut. Terkait masalah ini, masyarakat dapat mengajukan tuntutan pada Pemda apabila terjadi pelanggaran.

F.Revolusi Kaum Urban dan Hak Atas Kota

Henri Lefebvre pula yang pertama kali memperkenalkan konsep mengenai —Hak atas Kota kepada khalayak, khususnya para intelektual dan aktivis gerakan sosial. Menurutnya, hak atas kota melampaui kebebasan individu untuk mengakses sumber-sumber daya yang dimiliki suatu kota. Hak atas kota adalah hak untuk mengubah warga penghuni kota dengan mengubah kota itu sendiri. Secara khusus, hak atas kota bukanlah bersifat individual melainkan komunal, yang harus diwujudkan melalui serangkaian transformasi berdasarkan kekuatan kolektif yang dapat ikut membentuk proses urbanisasi.

Tesis Lefebvre mengenai hak atas kota (atau yang acapkali juga diterjemahkan sebagai kedaulatan para penghuni kota) didasari oleh argument mendasar bahwa urbanisasi secara menyeluruh dalam suatu masyarakat adalah proses yang tak dapat dihindari. Oleh karena itu, untuk mempengaruhi proses itu dibutuhkan interpretasi baru dan kritik atas pendekatan yang selama ini secara hegemonik dan dominan menjadi landasan penentuan kebijakan dalam produksi ruang secara spasial dan

kebijakan lain yang mempengaruhi kondisi dan implikasi proses urbanisasi itu sendiri. Kebijakan yang paling dominan dalam memahami urbanisasi, terutama dalam perencanaan tata kelola ruang di perkotaan, selama ini didasari oleh logika kapitalis pasar dan negara di mana produksi atas ruang khususnya di perkotaan ditujukan bagi kontestasi komodifikasi melalui serangkaian modus —kehendak untuk memamerkan diri. Dalam konteks untuk —memamerkan diri itulah kota dibangun dan acap kali harus mengabaikan kepentingan paling esensial dari para penghuni kota itu sendiri, yakni menurut Lefebvre, hak-hak asasi manusia.

Menurut Henry Lefebvre, urbanisasi tak dapat dihindarkan dan planet bumi ini semakin mengarah pada satu pola produksi dan konsumsi kapitalistik yang seragam sehingga mempengaruhi percepatan proses urbanisasi secara global. Akibatnya, kita sulit membedakan batasan-batasan antar ruang secara spasial: manakah yang layak kita sebut —kota, —pinggiran kota, atau —pedesaan. Karakteristik apa yang secara khusus membedakan suatu kota jika batas-batasnya kini hanya dimaknai sebagai area kepadatan penduduk yang produktivitasnya bergantung dari aktivitas pola-pola konsumsi para penghuninya? Konsentrasi populasi kependudukan kemudian bergantung sepenuhnya pada cara-cara produksi kapitalistik sehingga kehidupan berbasis tradisi pertanian mulai lenyap. Pertanian memang masih ada tetapi keberadaannya hanya menyangga pola-pola kehidupan konsumsi masyarakat urban. Di setiap sudut jalan dari kota menuju desa, Lefebvre menuliskan, kita bisa

menemui —mini marketll yang serupa yang kita temui di kota-kota (Lefebvre2003: 4). Kehidupan tradisi di desa-desa perlahan-lahan lenyap dan desa kemudian berubah menjadi —kota-kota kecil bagi industri pertanianll. Itulah fabrikasi kehidupan urban, demikian Lefebvre menyebutnya, di mana pola-pola konsumsi warga desa menjadi tak berbeda dengan warga kota. Dengan kata lain, urbanisasi tak terelakkan; ia berlangsung bukan hanya di perkotaan, melainkan juga di daerah-daerah pedesaan yang secara jarak terpisah tetapi menyangga kehidupan perkotaan karena beroperasinya industri kapitalisme di sana.

Akibatnya, bumi semakin kehilangan segala daya tahan ekologisnya karena segala sumber daya alam yang kita habiskan hampir seluruhnya mengabdikan pada kepentingan —planetary urbanll—orang-orang di planet bumi yang tinggal di area perluasan perkotaan demi mencari penghidupan karena segala kesempatan hidup yang ditawarkan oleh kepentingan kapitalistik berpusat di perkotaan, termasuk orang-orang di pedesaan yang mengalami fabrikasi kehidupan urban. Menurut Henri Lefebvre, kehidupan kapitalistik kaum urbanlah yang mengancam keberlangsungan planet bumi ini. Selain menghabiskan sumber daya bumi secara dominan, kehidupan kapitalistik urban juga bergantung pada ketidakadilan atas instrumen sosial dan politik secara brutal, khususnya berkenaan dengan praktik-praktik spasial yang ditujukan bagi pertumbuhan industri kapitalistik. Urbanisasi mendorong berlangsungnya segregasi sosial di dalam ruang tinggal di perkotaan. Kelas menengah-

atas meneguhkan keberadaan mereka akan rasa nyaman dan prestise dengan difasilitasi oleh cara-cara produksi agen kapitalisme yang menciptakan ruang spasial sehingga menjadi pembeda yang mencolok, khususnya berkaitan dengan wilayah-wilayah hunian dan fasilitas yang dimilikinya. Ruang publik semakin kehilangan kedaulatannya akibat alih fungsi ruang publik hingga menjadi kontestasi segala kepentingan kapitalistik yang bersifat materialistik dan memenuhi tuntutan untuk memamerkan kota secara lebih glamor. Hunian-hunian kumuh di perkotaan menjadi target akan kriminalisasi terhadap warga miskin, khususnya yang menciptakan ruang produksi secara ekonomis untuk menyangga sistem daya tahan kehidupan lapisan-lapisan kelas menengah di atasnya.

Hak atas kota kemudian didefinisikan bukan semata-mata sebagai hak untuk hidup atau mengokupasi ruang untuk tinggal di wilayah perkotaan bagi siapa saja (*the right to inhabit*), melainkan juga hak untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi warga penghuni yang menghidupi kota itu sendiri; kehidupan yang layak. Oleh karena itu, hak atas kota berarti juga hak untuk mengklaim kembali —sentralitasll atas kota yang memungkinkan kesetaraan, misalnya melalui revitalisasi keberadaan ruang publik, serta mendorong partisipasi dan keberdayaan warganya. Untuk itu, Lefebvre menganjurkan cara pandang atas kehidupan urban (*urbanisme*) yang dapat mengakhiri segregasi spasial sebagai peneguh pembedaan kelas-kelas sosial dengan cara memperkuat basis-basis

pembedaan ruang secara plural dan egalitarian. Hal ini tak dapat dilakukan tanpa pengorganisasian warga kota melalui suatu gerakan sosial untuk merebut kembali kedaulatan mereka sebagai penghuni kota. Para birokrat dan teknokrat yang merupakan agen pemerintah harus didorong untuk memahami kepentingan publik agar dapat menyeimbangkan praktik spasial atas ruang yang mengakomodasi pluralitas dan mengakhiri diskriminasi pemanfaatan ruang akibat kepentingan-kepentingan kapitalistik yang mengabaikan keseimbangan ekologi, sosial, dan kultural. Para agen kapitalis yang menguasai praktik spasial dalam pertumbuhan kota harus mendasarkan kinerja mereka berdasarkan norma dan etika yang mengedepankan keseimbangan sosial, kultural, dan ekologis. Secara spesifik, Lefebvre menerjemahkan itu sebagai suatu —revolusi urbanll yang harus didahului agar ketegangan-ketegangan konflik sosial dan fisik akibat praktik spasial secara brutal yang diteguhkan oleh instrumen sosialpolitik tidak akan berakhir sebagai kerusuhan dan tindak kekerasan. Karena itu, revolusi urban juga berkenaan dengan upaya untuk mengubah instrumen politik agar kebijakan yang dihasilkan mengutamakan upaya memperjuangkan kedaulatan bagi kehidupan yang lebih layak untuk setiap orang.

Revolusi urban merupakan gerakan sosial sehingga Lefebvre menganjurkan pentingnya —Pedagogi Ruang dan Waktu (The pedagogy of Space and Time). Pedagogi, menurut Lefebvre, bukan hanya sekadar pendidikan atau pengajaran, melainkan juga metode mempraktikkannya.

Pedagogi di sini mengaitkan aspek pemahaman secara teoretis sekaligus bagaimana pengetahuan dipraktikkan secara langsung agar berdampak terhadap perubahan sosial. Konsep pedagogi ruang dan waktu berkaitan dengan bagaimana kita dapat mereproduksi pengetahuan untuk melawan hegemoni ilmu pengetahuan atas produksi ruang yang hanya menempatkan ruang secara spasial sebagai –obyekll dan komoditas kapitalisme. Dengan kata lain, Lefebvre menganjurkan pentingnya untuk selalu memperjuangkan ruang sebagai bagian dari kedaulatan warga penghuninya yang menghidupi dan menggerakkan produksi kapital atas ruang tersebut. Selama ini, upaya-upaya yang telah dilakukan untuk memperjuangkan kedaulatan warga supaya mereka dapat menjadi bagian dari perkembangan wilayah yang mereka diami semata-mata merefleksikan reaksi yang cenderung spontan atas eksefnya perkembangan suatu wilayah secara spatial yang mengabdikan pada kepentingan kapitalistik. Akibatnya, perjuangan itu hanya mewujud dalam gerakan sosial yang bersifat monumental dan sesaat belaka; cenderung lebih mengemukakan aspek politisasi atas ruang dan mengakibatkan perpecahan sosial dalam memobilisasi dukungan warga. Perpecahan itu sangat mungkin terjadi sebagai konsekuensi atas gerakan tandingan oleh mereka yang berkepentingan untuk terus menghegemoni wacana pengetahuan dan praktik memproduksi tatanan ruang. Banyak penggerak dalam upaya menanggulangi dampak urbanisasi bahkan hanya semata-mata berfokus pada tuntutan ideal, yakni misalnya batasan-batasan

konkret untuk menciptakan ruang publik sebagai kebutuhan bersama — dan mengasumsikan masyarakat secara —utuh'll (unified), seakan-akan memiliki satu kepentingan yang sama tetapi sekaligus mengabaikan perbedaan kelas dan perbedaan kepentingan dalam masyarakat. Mereka acapkali tidak dapat membedakan konsep ruang publik dan ruang komunal sebagai basis untuk memahami masyarakat yang beragam.

Konsep pedagogi atas ruang dan waktu berkenaan dengan bagaimana —masyarakatll merupakan subjek yang mereproduksi pengetahuan kritis berdasarkan pengalaman dan praktik kehidupan yang mereka lakukan sehari-hari. Pengetahuan kritis itu berangkat dari apa yang menjadi beban masyarakat yang beragam (secara kelas sosial dan identitas kultural), khususnya yang menanggung risiko dalam interaksi dalam praktik spasial. Pengetahuan itu menjadi basis untuk —mendudukill (mengokupasi) suatu ruang sebagai arena reproduksi pengetahuan.

Untuk mengenali kebutuhan tersebut, Lefebvre membedakan fungsi ruang sosial menjadi dua, yakni ruang publik dan ruang komunal. Dalam pembahasannya, ruang publik dimaknai sebagai ruang yang memfasilitasi pertemuan banyak orang secara inklusif dan tak mengenal batasan-batasan latar belakang sosial seseorang. Sementara itu, ruang komunal adalah ruang yang mempertemukan sekelompok orang melalui seleksi atas keanggotaan setiap orang, dengan mempertimbangkan pula rasa memiliki (sense of belonging) keanggotaan dalam suatu kelompok. Hal

yang membedakan keduanya adalah —seleksi sosial. Meskipun, misalnya, ruang komunal dapat berkembang menjadi ruang yang memfasilitasi setiap orang secara inklusif, ruang komunal tetap memiliki pelabelan sosial — yakni identitas yang berbasis komunalitas. Sementara itu, ruang publik secara umum merupakan ruang di mana setiap orang dapat melakukan pertemuan tanpa terikat seleksi sosial dan menjadi alternatif bagi ekspresi bersama warga; juga sebagai ruang yang memungkinkan setiap orang untuk memperoleh hak setara dalam mengakses fasilitas publik

Oleh karena itu, metode pembelajaran dan praktik pedagogi ruang dan waktu harus berangkat dari pemetaan diri warga secara individual maupun secara kolektif dalam relasinya dengan praktik menghuni suatu ruang. Mereka sebaiknya tidak berangkat semata-mata dari gagasan —ideall akan sekelompok orang yang kritis dalam upaya untuk menyadarkan mereka yang dianggap tertindas. Hal ini menjadi penting karena upaya untuk menandai kebutuhan bersama secara kolektif atas suatu ruang yang lebih humanis merupakan basis bagi suatu gerakan sosial yang memperjuangkan perubahan konsep dan praktik spasial yang acapkali dijalani melulu dalam logika produksi kapitalistik yang nyaris meniadakan esensi kemanusiaan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu, diulas dalam rencana riset ini, untuk memposisikan rencana riset penulis. Peneliti terdahulu yang telah mengkaji tentang pemanfaatan Ruang dan Interaksi Sosial adalah : Penelitian *Septi Anggi Prawesti, Daru Purnomo, Suryo Sakti Handiwijoyo tentang Analisis Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau Sebagai Representasi Ruang Sosial di Kawasan Kumuh (Studi Wilayah Pancuran Kota Salatiga)*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pemanfaatan ruang terbuka non hijau di kawasan kumuh Pancuran. Hasil penelitian diperoleh bahwa (1) bentuk pemanfaatan ruang terbuka non hijau (*Zero Point*) sebagai representasi ruang sosial di kawasan kumuh Pancuran yang saat ini sebatas digunakan sebagai wilayah aktivitas bermain anak-anak, tempat singgah bagi pengunjung; (2) ruang sosial yang terbentuk di *Zero Point* merupakan hasil dari proses aktivitas bermain anak-anak yang akhirnya menjadikan ruang tersebut hidup, (3) *Zero Point* bisa dikatakan sebagai simbol yang mampu merubah wilayah kumuh Pancuran menjadi wilayah kampung modern yang tertata dan berkualitas.

Demikian juga, penelitian *Mohammad Bayu Irawan, tentang Ruang Terbuka Hijau Untuk Interaksi Sosial Di Lingkungan Permukiman Padat Penduduk (Studi di Perumahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi ruang terbuka hijau yang berada di perumahan Pulubala dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas maupun untuk melakukan

interaksi antar sesama masyarakat. Riset itu juga melihat aktivitas yang masyarakat lakukan di ruang terbuka hijau, masih terdapat permasalahan baik dari segi kondisi fisik, penggunaan, kesadaran masyarakat maupun dalam pengelolaannya. Interaksi dan hubungan sosial masyarakat perumahan Pulubala dapat dilihat dengan tingkat keharmonisan dan keakraban antar masyarakat. Selain itu, faktor masalah interaksi dan hubungan sosial antar masyarakat perumahan Pulubala dipengaruhi akan tidak saling kenal antar masyarakat, pekerjaan, dan perbedaan pendapat. Dari beberapa faktor tersebut dapat mengakibatkan kurang terjalinya interaksi dan hubungan sosial antar masyarakat di perumahan Pulubala.

Penelitian ini juga merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soni Darmawan dan Tin Budi Utami, yang meneliti *polo pemanfaatan ruang terbuka pada pemukiman kampung kota di Jakarta* dengan hasil bahwa tidak ada masalah dengan sempitnya lahan karena kegiatan dari masyarakat di wilayah tersebut masih dapat dilakukan dengan memanfaatkan koridor jalan walaupun ruang tersebut tidak mendukung tetapi bisa digunakan beraktivitas dan tetap memberikan suasana nyaman.

Selanjutnya penelitian Devi Bening Hesti Maela , Suryo Sakti Hadiwijoyo , Daru Purnomo tentang *Representasi Ruang Terbuka Hijau Kawasan Sumber Mata Air Kali Benoyo Dalam Perspektif Henri Lefebvre*. Hasil penelitian menunjukkan Kurangnya pemanfaatan ruang terbuka hijau pada suatu kawasan menyebabkan fungsi suatu ruang menjadi tidak

optimal, sehingga kawasan tersebut mengalami ketidakseimbangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi ruang terbuka hijau di kawasan sumber mata air Kali Benoyo dalam perspektif Henry Lefebvre Hasil penelitian adalah (1) bentuk pemanfaatan ruang terbuka hijau sebagai representasi ruang sosial di kawasan mata air Kali Benoyo, yaitu untuk mandi, mencuci pakaian, bermain anak, tempat singgah bagi pengunjung, dan untuk area foto (2) ruang sosial yang terbentuk di kawasan sumber mata air Kali Benoyo menjadi ruang hidup karena aktivitas warga di kawasan tersebut yang menimbulkan interaksi. (3) Ruang terbuka hijau sumber mata air Kali Benoyo dapat dikatakan sebagai simbol yang mampu mengubah kawasan kumuh menjadi kawasan yang bersih dan tertata.

Tabel 1.

Perbedaan Antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Nama Peneliti & Judul	Relevansi	Perbedaan
1	Septi Anggi Prawesti, Daru Purnomo, Suryo Sakti <i>Handiwijoyo (Analisis Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau Sebagai Representasi Ruang Sosial Di Kawasan Kumuh Wilayah Pancuran Kota Salatiga)</i> .	Mecemati bagaimana bentuk pemanfaatan ruang yang dibangun sebagai media interaksi dalam masyarakat.	Solidaritas masyarakat gate community dalam membangun taman new normal sebagai ruang interaksi sosial masyarakat. Dan bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang tersebut.
2	Mohammad Bayu Irawan, 2020 <i>(Ruang Terbuka Hijau Untuk Interaksi Sosial Di</i>	Pemanfaatan ruang terbuka hijau sebagai ruang interaksi sosial	Pemanfaatan ruang terbuka hijau, tidak menimbulkan konflik justru adanya ruang

	<i>Lingkungan Permukiman Padat Penduduk (Studi di Perumahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo).</i>	masyarakat setempat	terbuka hijau sebagai ruang interaksi membuat interaksi masyarakat memiliki hubungan yang erat
3	Soni Darmawan dan Tin Budi Utami, 2018 (<i>pola pemanfaatan ruang terbuka pada pemukiman kampung kota di Jakarta</i>)	Pemanfaatan ruang terbuka yang dilakukan di suatu permukiman dan interaksi yang tercipta di ruang publik	Ruang terbuka hanya memanfaatkan satu objek saja dalam penelitian.
4	Devi Bening Hesti Maela , Suryo Sakti Hadiwijoyo , Daru Purnomo, 2022 (<i>Representasi Ruang Terbuka Hijau Kawasan Sumber Mata Air Kali Benoyo Dalam Perspektif Henri Lefebvre</i>)	penelitian ini sama-sama menggunakan teori Henry Lavebre dalam mengkaji pemanfaatan ruang.	Representasi yang dihasilkan dari pemanfaatan ruang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan kajian penulis tentang *Produksi Ruang Publik dan Implikasi terhadap Interaksi Masyarakat di Perumahan Anging Mammiri Kota Makassar*, adalah kajian yang memiliki perbedaan dengan riset terdahulu. Riset ini, berfokus pada penyediaan ruang publik di dalam perumahan yang tidak di sediakan oleh pengembang sehingga fasilitas yang seharusnya disiapkan oleh pengembang justru disediakan oleh masyarakat di perumahan serta bagaimana pemanfaatan ruang terbuka sebagai interaksi sosial dan bentuk–bentuk interaksi sosial dalam *Perumahan*. Suatu riset yang

sfesifik mengandung dan memiliki signifikansi ilmiah, yang belum tersentuh, pada masyarakat Perumahan.

H. Kerangka Konsep

Interaksi sosial merupakan dasar bagi timbulnya masyarakat. Masyarakat perumahan sasaran riset, adalah masyarakat yang tergolong kedalam kelompok masyarakat kelas menengah keatas yang memiliki karakter interaksi yang cukup eksklusif. Dalam komunitas sasaran riset ini, solidaritas mekanik yang terjalin dalam masyarakat yang mempunyai perbedaan kelas dan latar belakang merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang melibatkan lembaga pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta anggota masyarakat. Merujuk pada realitas demikian perlunya dipermaknakan dalam perumahan tersebut, aspek ruang / lingkungan dan pola intereaksi sosial, yang digalakkan yang berekses pada terciptanya suatu komunitas selaras dan equal, jauh dari disparitas dan subordinasi .

Ruang atau tempat tinggal merupakan kebutuhan yang utama. Pembangunan tempat tinggal yang berbentuk perumahan seperti pada perumahan Anging Mamiri di Kota Makassar adalah kebutuhan dasar, yang memiliki fungsi fungsi sosial dalam jalinan interaksi dan kebutuhan sosial, budaya, agama, ekonomi, dan politik warga komunitasnya. Perumahan Anging Mamiri, yang berada di jalan Aroepala Hertasning Baru, Kota Makassar dengan warganya rata-rata pendatang, dengan konsep —masyarakat tertutupll dimana ada tembok yang mengelilingi

wilayah perumahan, di lengkapi dengan keamanan yang ketat, namun jalinan solidaritas dan kerjasama yang demikian elegan dalam ikatan sosial yang selaras. Mempermaklumkan kondisi demikian, maka asumsi peneliti faktor demikian dimungkinkan oleh adanya pemanfaatan taman ruang publik dan keberadaan pola-pola interaksi yang konstruktif menata hubungan antar warga komunitas.

Mencermati hal demikian, maka secara teoritis / konseptual Ruang-Ruang publik ini akan di kaji menggunakan teori Produksi Ruang oleh Lavebre. Lavebre melihat produksi ruang dari 3 aspek yakni: (1) praktik spasial, yang terkait dengan rutinitas sebagai jaringan interaksi dan komunikasi dalam beraktivitas; (2) representasi ruang, memberikan paparan dari suatu keterwakilan ruang publik; (3) ruang representasi, terkait dengan proses pemaknaan yang terkait dengan tanda /simbol. Demikian juga bisa dipahami bahwa ruang publik ini adalah memiliki fungsi relasional, ketimbang struktural, atau juga memiliki gambaran obyektif, urgensi dan kebiasaan, yang terjadi dalam masyarakat, atau sebagai gambaran tempat mengejewantahkan berbagai kepentingan. Dalam kaitannya dengan pola –pola interaksi yang dilakukan dapat dilihat dalam berbagai bentuk bentuk asosiatif dilakukan seperti : *kerjasama sosial, solidaritas mekanik, kompetisi sehat, dan akomodasi dan asimilasi*. Pola interaksi ini dapat tercipta melalui interaksi di ruang publik.

Tabel 2. Kerangka Konsep Penelitian

